

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### 4.1 Deskripsi Data

Penelitian ini diambil dari film India berjudul “*Taare Zameen Par*”. Film ini menceritakan mengenai seorang anak asal India yang masih duduk di bangku sekolah dasar, ia mengalami disleksia, yang mengakibatkan ia tak bisa berbahasa dengan baik dan sesuai dengan umurnya, dikarenakan keterbatasan pada kesulitan bahasa tertentu. hal ini juga menghambat proses berkomunikasi, prestasi dan krisis kepercayaan diri yang ia alami. Tekanan keluarga yang mengharuskan ia menjadi anak yang berprestasi tanpa menghiraukan masalah yang sedang ia hadapi, hingga akhirnya ia bertemu guru seninya yang memiliki simpati untuk membantu mengentaskannya dalam keterpurukan, dan merubahnya menjadi anak yang sama dengan anak lainnya bahkan jauh lebih hebat. Penanganan tertentu dilakukan untuk mengatasi disleksia yang ia alami dengan mengenali lebih dulu karakter disleksia dan penyebabnya. Pemerolehan data dilakukan dengan cara mentranskrip dialog dalam film, mengelompokkan berdasarkan klasifikasi disleksia, lalu menganalisis berdasarkan kajian disleksia, dan yang terakhir menyimpulkan hasil analisis.

**Tabel 4.1.1 Transkrip data dialog lisan yang diubah ke tulisan dari percakapan para tokoh beserta klasifikasi permasalahan dan penyebabnya**

No	Tempat	Tokoh	Dialog dan situasi yang sedang terjadi	Klasifikasi permasalahan	Penyebab
1.	Kelas (Sekolah lama Ishaan)	Guru	“Buka halaman 38, bab 4, paragraf 3, kita akan belajar kata sifat hari ini.” “Kamu juga Ishaan Awasthi, halaman 38, bab 4, paragraf 3.” (mengulang perintah) “Kamu tidak memperhatikan Ishaan?” (bertanya dengan	Kategori disleksia disleksia buruknya kemampuan pengenalan daftar intruksi	Kelemahan fungsi <i>serebral</i> dalam <i>korpus kolosum</i> yang bermasalah mengakibatkan status intelektual terganggu

			<p>nada tinggi)          “Ishaan!” (berteriak)          “Aku katakan, halaman 38, bab 4, paragraf 3, baca kalimat pertama dan sebutkan kata sifatnya.” (Ishaan masih terdiam tak memahami apa yang diperintahkan guru)          “Halaman 38, Ishaan. Adit Lamba bantu dia.” (menunjuk murid di sebelah Ishaan untuk membantu menunjukkan bagian yang dimaksudkan guru tersebut)          “Baca kalimat pertama dan sebutkan semua kata sifatnya” (Ishaan masih melihat buku dengan gelisah dan karena kebingungan)          “Okay, kata sifatnya kita sebutkan bersama-sama. Baca kalimatnya untukku.”          “Hanya baca Ishaan !.” (berteriak marah dan mulai kehabisan kesabaran)</p>		
2.	Kelas (Sekolah lama Ishaan)	<p>Ishaan</p> <p>Seluruh teman sekelas Ishaan</p> <p>Guru</p> <p>Ishaan</p> <p>Guru</p> <p>Ishaan</p> <p>Guru</p> <p>Ishaan</p> <p>Guru</p>	<p>“Mereka menari.” (jawab Ishaan polos)</p> <p>(Tertawa keras, menertawakan jawaban Ishaan yang menurut mereka tak masuk akal)</p> <p>“Bicaralah dalam Bahasa Inggris!”</p> <p>“Hurufnya menari-nari.” (mengulang perkataan dalam Bahasa Inggris)</p> <p>“Hurufnya menari, begitu ?”</p> <p>(Hanya mengangguk, dengan memendam ketakutan dalam dirinya atas tekanan yang diberikan guru)</p> <p>“Kalau begitu bacalah huruf yang menari itu, mencoba melucu!”</p> <p>(Berusaha mengeja tapi tetap kesulitan)</p> <p>“Bacalah kalimatnya</p>	<p>Ishaan mengalami distorsi <i>shaky</i> pada tulisan di dalam buku yang ia baca</p>	<p><i>Oksipital</i> yang terletak pada <i>lobus posterior</i> hemisfer serebri bermasalah</p>

			<p>keras dan benar”  “Kataku keras dan benar, Ishaan keras dan benar”  “Keras dan benar”  (suara semakin berteriak dan bernada tinggi dengan waajah geram kepada Ishaan)</p>		
		Ishaan	<p>“Blableblablelalalal a” (asal mengoceh dengan memainkan lidahnya karena ia tak tahu bagaimana membaca huruf yang ada di bukunya)</p>		
		Guru	<p>“Hentikan, hentikan!, cukup!, cukup!. Keluar kamu!, keluar!”</p>		
3.	Di dalam kamar, Ishaan sedang belajar bersama Ibunya dengan Johan yang juga sedang belajar di dekatnya	Maya Awasthi (Ibu Ishaan)	<p>“Selesai?, ayo kita lihat.”  (Melihat hasil pekerjaan Ishaan pada buku tulisnya)  “Tulisan tangan apa ini.” (menggumam)  “Apa ini ?” (bertanya pada Ishaan)  “Setiap ejaan salah?”  “Table ditulisTabl, kemudian Tabel, dan “d”, bukannya “the” ?”  “Apa ini? Sudah berapa kali kita melakukannya?”  (bertanya sambil menunjuk pekerjaan Ishaan)  “Kita sudah mengerjakannya kemarin, bagaimana mungkin kamu melupakannya begitu cepat?” (merasa heran dan bertanya pada Ishaan)  “Sudah cukup kebodohan ini. Kamu akna gagal lagi tahun ini”  “Semua temanmu akan maju terus. Apakah kamu menyukai itu?” (bertanya pada Ishaan)  “Berkonsentrasilah nak” (menatap Ishan dalam dalam)</p>	Kategori disleksia yang mencampur huruf yang mirip pada tulisan, disleksia dismenkinesia developmental	Fungsi <i>serebral</i> yang terletak pada <i>korpus kolosum</i> yang bermasalah
		Ishaan	<p>(balik menatap ibunya</p>		

			dengan melotot)		
		Maya Awasthi (Ibu Ishaan)	“Berhenti bertindak bodoh dan betulkan ejaanmu!” (membanting buku ke meja dan menyuruh Ishaan memperbaiki tugasnya)		
		Ishaan	“Tidak” (menjawab dengan berteriak)		
		Maya Awasthi (Ibu Ishaan)	“Apa?”		
		Ishaan	“Tidak! Tidak!Tidak!” (berlari keluar meninggalkan ibunya)		
4.	Dalam kelas di sekolah baru Ishaan di sekolah asrama New Era School	Guru Bahasa Inggris	“A <i>noun</i> is naming word, a <i>pronoun</i> is used instead of a noun, an <i>adjective</i> describe a noun, <i>adverb</i> describe the action of a verb. A <i>conjunction</i> joins two sentences a <i>preposition</i> describe the relationship between a noun and a pronoun, and an <i>interjection</i> is a word thrown in to express feeling. Kamu mengerti Mr. Ishaan Nandkhisor Awasthi ?” (berbicara dengan sangat cepat saat menjelaskan kemudian bertanya pada Ishaan)	Disleksia kategori ingatan jangka pendek	Fungsi <i>serebral</i> , status intelektual.
		Ishaan	(Tertegun dan bingung atas apa saja yang dilontarkan guru bahasa inggris tersebut) (Ishaan melihat ke papan tulis, dan melihat semua huruf yang ada di papan tulis sedang bergerak dan berpindah-pindah tempat, serta terbalik-balik)		
Di keesokan harinya hadir guru seni baru untuk kelas Ishaan sebagai pengganti guru seni sebelumnya yang mengajar disana. Saat semua murid sedang mengerjakan tugas apa yang diperintahkan guru seni untuk menggambar apapun dengan bebas menggunakan cat warna, hanya Ishaan yang berdiam diri tanpa pergerakan dan bicara apapun, membuat guru seni baru bernama Nikumbh kebingungan dengan Ishaan. Pada akhirnya Nikumb mencari tahu apa yang					

<p>menjadi masalah Ishaan pada Rajan teman sebangkunya, hingga akhirnya dia mulai mengetahui bahwa Ishaan sedang dalam kesulitan belajar. Nikumbh memutuskan mencari tahu dengan melihat buku tulis hasil pekerjaan Ishaan, ia sangat terkejut atas apa yang ia dapatkan, seolah ia mengulang masa lalunya dan bercermin dengan dirinya sendiri ketika membaca hasil tulisan tangan Ishaan. Nikumbh mulai mengerti mengenai kesulitan Ishaan dan memutuskan pergi ke rumah orang tua Ishaan untuk mencari tahu lebih lanjut seklaigus memberikan informasi bahwa Ishaan sebenarnya sedang mengalami gangguan berbahasa berupa disleksia yang diyakini Nikumbh belum pernah disadari orang tua Ishaan atas diri anaknya</p>		
5.	Di rumah Ishaan	<p>Nikumbh tiba dirumah Ishaan dan mengetuk pintu, Maya Awasthi yang membuka pintu dengan suaminya memperhatikan dari dalam rumah sembari duduk melihat siapa yang datang.</p> <p>Maya Awasthi (Ibu Ishaan) “Ya?” (bertanya pada tamu yang datang tersebut)</p> <p>Nikumbh “Hai, namaku Ram Shankar Nikumbh. Saya mengajar di sekolah New Era di Panchgani” (tersenyum memperkenalkan diri)</p> <p>Maya Awasthi (Ibu Ishaan) “Masuklah” (mempersilahkan masuk ke dalam)</p> <p>Johan datang menghampiri Nikumbh dan kedua orang tuanya dengan membawakan buku tulis kelas tiga Ishaan. Nikumbh membuka buku Ishaan dan melihat seluruh bagiannya</p> <p>Nikumbh “Apakah ini buku kelas tiganya ?” (bertanya)</p> <p>Maya Awasthi (Ibu Ishaan) “Ya” (menjawab pertanyaan Nikumbh)</p> <p>Ada kertas gambar Ishaan yang jatuh dan dilihat oleh Nikumbh</p> <p>Nikumbh “Siapa yang membuatnya?”</p> <p>Maya Awasthi “Ishaan.”</p>

		(Ibu Ishaan)				
		Nikumbh	“Ishaan menggambar ?” (seolah tak percaya karena yang dia tahu Ishaan tak mau menggambar saat jam pelajarannya)			
		Maya Awasthi (Ibu Ishaan)	“Ya, dia senang menggambar”			
		Akhirnya Nikumbh melihat kamar Ishaan yang dipenuhi dengan gambar tangannya, sampai karya karya lain buatan tangan Ishaan dengan sangat heran Nikumbh memperhatikan keseluruhannya				
		Nikumbh	“hmmm, boleh saya minta minum?” (kering tenggorokannya akibat tersepu melihat semua kenyataan di luar kendali pikirannya membuat Nikumbh merasa tak nyaman pada tenggorokannya)			
		Maya Awasthi dan Johan mengambilkannya minum dan memberikan pada Nikumbh				
		Nikumbh	“Mengapa anda mengirimnya jauh kesana?” (ia membuka pembicaraan dengan bertanya pada kedua orang tua Ishaan)			
		Nandkishore Awasthi (ayah Ishaan)	“Tidak ada pilihan lagi. Tahun kemarin dia gagal di kelas tiga, anda dapat mempercayainya ?, dan tidak ada tanda-tanda perkembangan” (berusaha menjawab pertanyaan Nikumbh) “Anak saya yang lebih tua top di kelas di semua mata pelajaran, dan yang itu ?” (menambahkan penjelasan sambil menunjuk Johan)			
		Nikumbh	“Apa menurut anda masalahnya”			
		Nandkishore	“Perilaku, apalagi?,”			

		re Awasthi (ayah Ishaan)	terhadap pelajaran dan segala sesuatunya. Selalu nakal, kesulitan, tidak menurut”		
		Nikumbh	“Saya ingin tahu masalahnya. Anda memberi saya ciri-cirinya. Anda katakan anak itu punya penyakit, aku tahu itu” “Saya ingin tahu kenapa?, apa penyebabnya” (Seolah menyanggah jawaban ayah Ishaan)		
		Nandkishore Awasthi (ayah Ishaan)	“Mengapa anda tidak memberitahu kami?, Silahkan” (bertanya dan mempersilahkan untuk Nikumbh menjelaskan)		
		Nikumbh	“Apakah anda mengenali pola kesalahannya?” “Setiap kesalahan dalam pengulangan?”	Kategori disleksia yang mencampur huruf yang mirip pada tulisan, disleksia dismenkinesia developmental	Fungsi <i>serebral</i> yang terletak pada <i>korpus kolosum</i> yang bermasalah
		Nandkishore Awasthi (ayah Ishaan)	“Pola? Pola apa ?. Hanya kesalahan”		
		Nikumbh	“Berarti anda tidak mengenalinya” Menunjuk buku Ishaan sembari menjelaskan pada orang tua Ishaan dengan Johan juga ikut menyimaknya “b untuk d dan d untuk b, dia bingung dengan huruf yang mirip. S dan r tertukar seperti sama satu sama lain, lihat h dan t, kesalahan pencerminan huruf” “Animal, tiga kesalahan dalam satu halaman, jadi itu tidak berarti dia telah belajar ejaan yang salah, dan ini dia mencampurkan kata-kata yang ejaannya hampir sama. Top menjadi pot, solid menjadi soiled” “Mengapa dia melakukan ini ?” “Apakah dia bodoh ?, apakah dia malas?.		

			<p>Tidak!”</p> <p>“Menurut pendapat saya, dia menemukan kesulitan untuk mengenali huruf, ketika anda membaca apple pikiran anda tertuju pada apple. Ishaan tidak dapat membaca huruf, jadi ia tidak dapat mengerti apa maksudnya, untuk menulis dan membaca. Kemampuan itu sangat penting”</p> <p>“Untuk menghubungkan suara dengan simbol, mengetahui arti dari kata-kata Ishaan tidak dapat memenuhi persyaratan dasar ini”</p>		
		Nandkishore Awasthi (ayah Ishaan)	<p>“Rubish itu hanya pemakluman untuk menghindari belajar” (seolah tak setuju dengan penjelasan Nikumbh)</p>		
		<p>Nikumbh kaget melihat respon ayah Ishaan, lalu bangkit dari duduknya dan mengambil kardus mainan yang penuh berisi tulisan cina pada bagian luarnya, menyodorkannya pada ayah Ishaan dan meminta untuk membacanya.</p>			
		Nikumbh	“Bacalah ini”		
		Nandkishore Awasthi (ayah Ishaan)	(Menatap sejenak dengan heran lalu menjawab) “Bagaimana mungkin ini huruf China”		
		Nikumbh	“Ayo konsentrasilah” (tetap menyuruh)		
		Nandkishore Awasthi (ayah Ishaan)	“Omong kosong apa ini, bagaimana mungkin aku membaca ini?” (tak terima atas desakan Nikumbh)		
6.		Nikumbh	<p>“Anda sangat bermulut besar saja, perilaku anda buruk, anda berbuat jahat” (Ayah Ishaan seolah tak mampu untuk menyanggah sekalipun ia ingin mencoba, dan mereka berdua saling terdiam)</p> <p>“Begitu tepatnya</p>	Sulit berkonsentrasi	Status mental akibat fungsi <i>serebral</i> yang bermasalah

			<p>kesulitan Ishaan, tidak dapat mengenali huruf. Kesulitan membaca dan menulis ini disebut disleksia”</p> <p>“Kadang-kadang anak-anak dapat memiliki masalah tambahan. Seperti kesulitan mengikuti beberapa perintah berurutan. Buka halaman 65, bab 9, paragraf 4, baris 2, atau lebih jeleknya kurang kemampuan motorik”</p> <p>“Apakah Ishaan kesulitan mengancingkan kancing bajunya atau mengikat tali sepatu?” (bertanya pada ibu Ishaan)</p>		
		Maya Awasthi (Ibu Ishaan)	“Ya.” (menjawabnya)		
7.		Nikumbh	“Jika anda melempar bola dapatkan dia menangkapnya?” (berganti bertanya pada Johan)	Kategori disleksia ingatan jangka pendek	<i>Integrasi motor kortikal</i> pada kemampuan motorik
	Johan	“Dia tidak pernah bermain bola” (sahut Johan)			
	Nikumbh	“Karena dia tidak dapat menghubungkan ukuran, jarak dan kecepatan bola ukuran berapa, dari jarak berapa, menggelinding dengan kecepatan seberapa dan ketika dia menyadari jarak dan kecepatan bolanya, itu sudah terlambat. Coba pikirkan seorang anak sekitar umur 8 sampai 9 tahun tidak dapat membaca dan menulis, tidak dapat melakukan hal-hal yang sudah umum. Gagal melakukan segala sesuatu yang dilakukan anak seusianya, seperti tidak ada usaha” (berusaha memberikan			

			<p>informasi)  “Bagaimana seharusnya pemecahannya”  (bertanya)  “Kepercayaan dirinya pasti hancur. Menyembunyikan ketidakmampuannya dengan menjadi tidak menurut, dia harus diterima di dunia, dia harus membuat keributan disini. Daripada berkata “aku tidak dapat”, lebih mudah mengatakan “aku tidak ingin”. Tidak ada bedanya dengan orang dewasa”  “sekarang kenakalannya juga telah hancur diluar sana. Saya sangat menyesal harus mengatakan, dia juga berhenti menggambar. Itu sangat menyedihkan”  (menjelaskan dengan sedih)</p>		
		Maya Awasthi (ibu Ishaan)	<p>“Tapi mengapa Ishaan?” (bertanya dengan rasa nelangsa)</p>		
		Nikumbh	<p>“Tidak ada jawaban untuk pertanyaan itu, itu dapat terjadi pada siapapun, kadang-kadang karena keturunan. Kesalahan peletakan yang sederhana. Seperti permasalahan seutas kabel kecil di otak, itu saja” (menjawab pertanyaan ibu Ishaan)</p>		
		Nandkishore Awasthi (ayah Ishaan)	<p>“Jadi yang anda katakan adalah anakku abnormal, punya keterbelakangan mental?” (bertanya dengan geram karena merasa tersinggung)</p>		
		Nikumbh	<p>“Anda laki-laki yang aneh, lihat ini” (heran mendengar ucapan ayah Ishaan dan</p>		

			berusaha menjelaskan pembenaran dan dengan memegang lukisan yang dibuat Ishaan untuk ditunjukkan pada orang tua Ishaan) "Ini adalah pikiran yang tajam dengan imajinasi yang hidup. Jauh lebih berbakat dari anda dan saya"		
		Nandkishore Awasthi (ayah Ishaan)	"Apa yang akan di capai diluar sana?" (kembali bertanya dengan menantang)		
		Nikumbh	"Mengapa anda mencari pencapaian?"		
		Nandkishore Awasthi (ayah Ishaan)	"Jadi apa lagi yang harus saya cari?" (masih bertanya lagi dengan geram) "Bagaimana kalau anda menjadi dia?. Apakah dia akan berkompetisi?"		

**4.2.2 Tabel kronologis penanganan kasus disleksia Ishaan oleh Nikumbh beserta dampak yang dihasilkan**

No	Usaha yang dilakukan	Dampak yang dihasilkan
1.	Nikumbh mengawali dengan memberitahukan terlebih dulu kepada Ishaan mengenai apa saja kesalahan ejaan atau bacaan yang selama ini ia lakukan dengan membuka kembali buku pelajaran yang selama ini Ishaan kerjakan	Ishaan menerima perlakuan Nikumbh kepada dirinya dalam usaha penyembuhan Ishaan
2.	Nikumbh mengajak Ishaan untuk melukis huruf diatas pasir halus sambil merefleksikan pada huruf depan nama benda yang ada disekitar Ishaan	Ishaan mengikutinya dengan juga menggerakkan tangan di atas pasir halus untuk membentuk sebuah huruf yang ia tirukan dari Nikumbh
3.	Nikumbh memberikan sentuhan pada tangan Ishaan dengan melukiskan huruf yang ia maksud untuk ditebak oleh Ishaan menggunakan sentuhan jarinya ke lengan tangan Ishaan	Ishaan memejamkan mata dan menerima rangsangan dari Nikumbh dan merespon dengan memberi jawaban huruf yang dilukiskan dari hasil gerakan tangan Nikumbh pada lengan Ishaan

4.	Nikumbh mengajak Ishaan untuk kembali melukis, dengan melukiskan huruf-huruf untuk dia pelajari dan dia hafalkan nantinya	Ishaan lebih mudah lagi dalam memahami huruf yang ia pelajari melalui cara melukis yang menjadi kebiasaan kesukaannya
5.	Nikumbh mengajak Ishaan membuat bentuk huruf dari plastisin yang di mainkan Ishaan sembari juga membuat benda lainnya untuk menghibur pikiran Ishaan	Ishan lebih mudah lagi dalam mengenali huruf karena huruf yang dihafalkan ia bentuk menggunakan benda yang mewakili dalam bentuk tiga dimensi secara langsung
6.	Nikumbh menuliskan beberapa kata yang mirip yang menjadi salah satu permasalahan Ishaan dalam mengeja kemudian dibaca Ishaan	Ishaan mengeja kata yang ditulis Nikumbh dengan hati-hati dan tepat
7.	Nikumbh menyuruh Ishaan menuliskan angka “8” pada papan tulis besar hingga ke dalam garis kotak kecil	Ishaan melakukannya dengan konsentrasi agar tetap dalam kotak papan yang disediakan
8.	Nikumbh mengejakan kata yang kemudian ditulis Ishaan dalam buku tulis	Ishaan menuliskan ejaan yang dibaca Nikumbh dengan perlahan dan tepat walaupun bentuk tulisannya belum bagus atau rapi
9.	Nikumbh memberikan rekaman suara yang berisi cara membaca dan ejaan dari sebuah buku teks yang juga ia berikan untuk Ishaan sebagai pasangan dari rekaman suara tersebut. Rekaman suara itu didengarkan Ishaan sembari dia juga melihat tulisan dari buku yang sesuai dengan rekaman suara yang sedang ia dengarkan, kemudian ia menirukannya	Ishaan berlatih mengeja dan membaca dari semua alat yang sudah diberikan Nikumbh saat sedang ada di dalam kamar asrama
10.	Kali ini Ishaan menulis sendiri kata yang dianggap mirip di papan tulis	Ishaan sudah dapat menuliskan sendiri kata yang dianggap mirip di papan tulis dengan benar dan tidak tertukar
11.	Ishaan mengeja beberapa kata dan membacanya sambil diawasi oleh Nikumbh	Ishaan sudah bisa mengeja bahkan membaca dengan pengucapan yang lebih baik dari sebelumnya
12.	Ishaan belajar berhitung dengan mengubah cara belajar menggunakan anak tangga yang sudah di beri keterangan angka, ia hanya	Ishaan sudah bisa merubah posisi berdirinya bersamaan dengan perintah Nikumbh untuk menunjukkan berapa

	perlu berdiri saja di tangga mana ketika ia diberikan pertanyaan penjumlahan dan pengurangan oleh Nikumbh	hasil penjumlahan atau pengurangan yang disebutkan Nikumbh, dan Ishaan berdiri di anak tangga yang tepat dengan angka yang menunjukkan jawaban dari pertanyaan Nikumbh
13.	Ishaan mulai menullis sendiri semua ejaannya dan menulis beberapa kata yang dahulu menjadi kesulitannya	Ishaan sudah bisa menulis dengan rapi dan ejaan yang benar untuk setiap kata yang dahulu menjadi kesulitannya
14.	Ishaan mulai berbicara untuk membaca apa yang dia lihat dengan ejaan yang benar	Ishaan mulai lancar berbicara sesuai dengan ejaan yang benar
15.	Nikumbh mulai memberikan test pada Ishaan dengan mengatakan lebih banyak kata bahkan sebuah kalimat untuk di tulis kembali Ishaan pada buku tulisnya	Ishaan menulis tepat sesuai dengan apa yang diucapkan Nikumbh
16.	Pada satu kesempatan ayah Ishaan menemui Nikumbh untuk memberitahukan bahwa ia dan istrinya sudah mencari tahu tentang disleksia dan ia ingin Nikumbh mengetahuinya agar ia tak lagi dianggap sebagai sebagai orang tua yang tak mau tahu. Sayangnya itu tak membuat puas Nikumbh karena ia menganggap orang tua Ishaan belum memahami benar mengenai perhatian yang sedang dibutuhkan Ishaan	Orang tua Ishaan tertegun seakan mendapat tamparan atas kesombongannya yang mudah menganggap bahwa dirinya sudah dengan baik memperhatikan Ishaan yang pada kenyataannya masih jauh drai kata perhatian sebenarnya yang dibutuhkan oleh Ishaan
17.	Nikumbh membuat acara kompetisi menggambar untuk seluruh bagian sekolah, baik itu siswa, bapak dan ibu guru hingga pegawai lainnya. Hal ini bertujuan untuk lebih mempererat lapisan bagian di dalam sekolah melalui sebuah gambar yang akan menciptakan tawa dan semangat baru diantaranya	Dengan keadaan ini membuat suasana sekolah New Era yang cenderung terkenal tegang dan keras dalam pembelajaran menjadi sedikit santai dengan hal baru yang dilakukan Nikumbh, dan membuka keakraban baru yang dijalin oleh murid dan guru disana
18.	Pada saat itu Nikumbh juga ikut menggambar dan ternyata ia menggambar wajah Ishaan yang sedang tertawa di dalam sebuah kanvas berukuran besar	Hal yang dilakukan Nikumbh adalah bentuk untuk mengembalikan semangat dan kepercayaan diri Ishaan
19.	Pada kompetisi itu ternyata Ishaan yang menjadi juaranya dan lukisannya dijadikan	Ishaan sangat terharu dan bahagia mendapatkan hal seperti ini dari gurunya

	salah satu sampul dibagian belakang bingkisan untuk wali murid yang mengambil hasil belajar anak-anaknya di tengah musim kelulusan mereka	
--	---	--

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Pembahasan Klasifikasi disleksia beserta penyebab

Ishaan adalah anak kelas tiga sekolah dasar, dua bersaudara dari pasangan Nandkishore Awasthi dan Maya Awasthi, Ayahnya seorang pengusaha terbiasa hidup teratur bahkan cenderung dalam tekanan yang keras saat melewati keseharian menjadikan ia membentuk anak-anaknya menjadi anak yang harus sesuai dengan garis apa yang diinginkan dirinya. Sebuah pencapaian cemerlang, sebuah nama baik, keunggulan sangat dijunjung tinggi oleh Ayah Ishaan. Ibunya seorang ibu rumah tangga, yang sangat baik dalam mengurus rumah dan anak serta suaminya, menjadi orang yang menganut suaminya, tak terlalu berani menentang, karena merasa kodratnya sebagai istri dan adat serta kebiasaan prinsip masyarakat India yang sangat mendewakan seorang suami, membuat Maya Awasthi tak begitu berani mengungkapkan isi hati dan ketakutannya mengenai kelemahan anaknya pada suaminya yang terlanjur menganggap Ishaan anak yang bodoh dan nakal, terlebih saat membandingkan dengan putra pertamanya yang berbanding terbalik dengan Ishaan.

Keadaan ini menjadikan Ishaan merasa dalam tekanan dan membuat krisis kepercayaan dirinya sendiri. Orang tuanya tak memahami betul apa masalahnya karena mereka tak tahu apa yang sedang dialami Ishaan sebenarnya, tuntutan demi tuntutan didapatkan Ishaan, serta tuduhan mengenai semua hal negatif yang ditujukan padanya. Pandai melukis, menyimpan kecemerlangan di dalam dirinya tak membuat orang tuanya sadar, hingga semakin membawa Ishaan untuk dikirim jauh menempuh pendidikan lebih keras lagi karena ego ayahnya untuk harus mengenyam pendidikan secara lebih ketat dan menekan lagi. Asrama tak menjadikan

Ishaan membaik justru lingkungan barunya merenggut sebagian dari hidupnya, tak lagi melukis, tak lagi ceria, merasa semakin tak diinginkan oleh orang tuanya. Ishaan semakin jatuh dan tak berdaya, semakin mengalami kemunduran dan keadaan yang mengkhawatirkan, hingga pada akhirnya datang guru seni yang justru mempercayai keajaibannya, membantu kelemahan dan kekurangannya hingga sembuh, dan membuat Ishaan menjadi anak yang akhirnya dipandang dan diperhitungkan. Ishaan menjadi siswa yang memiliki penilaian akademik dan seni yang cukup memuaskan, perkembangan yang signifikan dan ke khasan pada diri Ishaan membuat semua orang disekitarnya sadar bahwa selama ini ia tak bodoh atau mengingkari aturan. Ia hanya butuh pengenalan, pendekatan dan penanganan yang tepat.

Tokoh Ishaan mengalami permasalahan gangguan berbahasa berupa disleksia, bisa dikenali dari penyampaian informasi melalui isi film dan melalui beberapa kasus yang terjadi pada tokoh Ishaan. Disleksia yang dialami Ishaan pada film ini termasuk dalam disleksia bawaan, keadaan disleksia di dapatkan oleh Ishaan secara genetik. Faktor genetik Ishaan disebabkan oleh keturunan alias mewarisi struktur dan fungsi otak yang tidak normal akibat kesehatan rahim atau ibu dari penderita yang kurang baik, hal ini terjadi karena bawaan keadaan rahim ibu Ishaan yang kurang sehat menjadikan anak yang dihasilkan tidak normal struktur dan fungsi otaknya. Hal ini dijelaskan karena sesuai dengan keadaan asli penderita yang diperankan Ishaan dalam film, saat dilakukan pemeriksaan lebih lanjut mengenai permasalahan ini diperoleh bahwa hasilnya memang dari keadaan rahim ibu yang kurang sehat, sehingga menghasilkan disleksia turunan, bukan disleksia karena trauma tertentu, seperti kecelakaan atau benturan tertentu. Disleksia yang dialami Ishaan menunjukkan beberapa tanda-tanda ketidaktepatan pemahaman berbahasa Ishaan. Beberapa kasus di dalam film menunjukkan bahwa tokoh Ishaan mengalami disleksia sebagai salah satu gangguan berbahasa yang sedang ia alami.

Pada kasus pertama, saat itu Ishaan sedang melamun melihat di luar jendela sekolah dan kurang memperhatikan guru bahasanya saat sedang memerintahkan untuk membuka buku dan membahas mengenai kata sifat, sedangkan Ishaan tak sedang memperhatikan guru tersebut, dan membuat guru tersebut marah dan menegur Ishaan dan mengulangi perintahnya untuk membuka buku dan membaca kalimat yang ada di dalamnya dan menyebutkan kata sifatnya. Ishaan sama sekali tidak bisa menangkap dengan baik atas apa yang di lontarkan gurunya terkait perintah yang berurutan seperti ini “buka halaman 38, bab 4, paragraf 3”.

Pada saat dialog itu diucapkan oleh guru Ishaan, ia menunjukkan respon berupa kebingungan dan menoleh ke arah teman teman yang ada disekitarnya karena merasa tidak memahami apa yang di katakan gurunya, Ishaan bukan berarti tak mengindahkan perintah gurunya, tapi ia tak bisa menguraikan apa yang dimaksudkan gurunya secara jelas. Ishaan tidak bisa memahami urutan instruksi yang diucapkan gurunya secara cepat. Keadaan ini semakin dikuatkan ketika gurunya mengatakan “Halaman 38, Ishaan. Adit Lamba bantu dia.”. Pada saat itu Adit Lamba, teman sebangku Ishaan membukakan halaman yang dimaksudkan guru untuk Ishaan, ini memperlihatkan bahwa memang sebelumnya Ishaan bahkan tak mengetahui bagian mana yang harus dibaca. Tapi setelah dibukakan halaman yang dimaksud Ishaan juga belum lagi memahami kewajiban dia berikutnya setelah mengetahui halamannya, yaitu membaca tulisan yang ada di halaman tersebut. Kesulitan Ishaan tersebut diakibatkan karena fungsi serebral Ishaan pada *Korpus kolosum* yang menghubungkan kedua *hemisfer* otak dan bertanggung jawab dalam transmisi informasi dari salah satu sisi otak ke bagian lain tidak bekerja dengan baik, saraf yang bekerja tidak terkoneksi dengan baik mengakibatkan status intelektual Ishaan ikut terpengaruh terlihat dari ia tidak memahami apa yang telah diperintahkan guru tersebut karena penyampaian materi dari *hemisfer* otak tidak terhubung dengan baik sehingga transmisi informasi tidak selesai dengan tuntas saat sampai ke otak.

Ishaan mengalami disleksia disideisia yang bisa dikategorikan tidak bisa mengenali daftar instruksi secara baik, terlihat bahwa ia tak mudah untuk berkonsentrasi terhadap perintah yang disebutkan guru dan seolah sulit menemukan titik fokus dalam dirinya. Pada kasus kedua Ishaan kelanjutan dari dialog pada kasus pertama, Ishaan mengalami distorsi *shaky* pada tulisan di dalam buku yang ia baca. Ini diidentifikasi dari jawaban Ishaan ketika di desak gurunya untuk membaca, ia justru menjawab dengan jawaban “Mereka menari”, jawaban Ishaan bermaksud bahwa huruf yang dilihat oleh matanya sedang melakukan gerakan dalam kata mudah untuk anak seusianya huruf yang dibaca sedang menari. Distorsi *shaky* yang dialami Ishaan adalah berupa penglihatan mata Ishaan terhadap tulisan yang berubah menjadi huruf tampak bergerak menari-nari di tempat, bergoyang goyang ke kiri dan ke kanan, bahkan dalam beberapa kasus menari hingga keluar kertas, hal ini terlihat dari jawaban Ishaan saat dipaksa gurunya untuk membaca tulisan pada buku, ia mengatakan bahwa tulisannya menari. Jawaban tersebut bukan karena Ishaan sedang melucu atau melawan apa yang dikatan gurunya tapi ini akibat *oksipital* yang terletak pada lobus *posteriorhemisfer* serebri bermasalah, keadaan sel saraf *oksipital* tidak bekerja dengan baik pada lobus sehingga mengakibatkan penglihatan Ishaan pada tulisan di media cetak menjadi dalam kategori jenis distorsi *shaky*.

Pada kasus ketiga Ishaan mencampur huruf yang mirip pada tulisan, dan mengganti pengucapan yang mirip pada tulisan sesuai dengan perspektif dirinya sendiri pada otaknya. Terlihat dari dialog berikut yang diucapkan Maya Awasthi (Ibu Ishaan) “Table ditulis Tabl, kemudian Tabel, dan “d”, bukannya “the” ?”. Maya Awasthi mengatakan hal yang ia baca dari hasil pekerjaan Ishaan di dalam buku tulisnya, mereka sudah melakukannya beberapa kali sebagai latihan Ishaan dalam mengeja, bahkan sehari sebelumnya, tetapi Ishaan tetap mengulang kesalahannya dengan tipe kesalahan yang sama. Kejanggalan ini kurang di pekai oleh ibu Ishaan bahwa anaknya sedang melakukan pengulangan kesalahan di tipe yang sama, bukan karena malas atau tak cerdas, ini terjadi hampir sama pada kasus pertama yaitu karena fungsi *serebral* yang terletak pada *korpus*

*kolosum* tidak bekerja dengan baik, sehingga transfer informasi pada *hemisfer* juga tak terlaksana secara tuntas. Disleksia yang dialami Ishaan seperti ini dapat dikategorikan sebagai disleksia dismenkinesia developmental, daya ingat dan pergerakan motorik yang menyebabkan si penderita cenderung membolak-balikkan huruf di dalam kalimat. Selain itu penderita disleksia jenis ini kerap mengalami kesulitan membuat kata dan membangun kosakata.

Pada kasus keempat Ishaan mengalami masalah saat guru bahasa Inggrisnya menyampaikan mengenai penjelasan materi pelajarannya berkaitan dengan penjelasan *grammar* yang sama sekali tidak bisa dipahami Ishaan untuk memulai awal pemahaman hingga selesainya penahaman. Fungsi *serebral* yang bermasalah hampir sama seperti pada kasus pertama sehingga mempengaruhi status intelektual. Pada kasus ini disleksia yang dialami Ishaan terletak pada kategori ingatan jangka pendek yang dia alami, menjadikan ia mudah lupa terhadap apa yang sudah disampaikan sekalipun hanya berjarak beberapa menit atau bahkan detik.

Pada kasus kelima kategori disleksia yang mencampur huruf yang mirip pada tulisan, disleksia dismenkinesia developmental akibat dari fungsi serebral yang terletak pada *korpus kolosum* yang bermasalah, hampir sama seperti kasus ketiga, hanya saja ini lebih dalam lagi kesulitannya karena Ishaan juga tidak bisa membedakan pencerminan kata yang dia bolak balik dan mengganti satu huruf dengan huruf lain yang memiliki persamaan menurut persepsi dirinya sendiri.

Pada kasus keenam, Ishaan ternyata juga tidak bisa melakukan hal umum yang biasa dilakukan anak seusianya. Nikumbh mengungkapnya saat ia bertanya kepada orang tua Ishaan seperti ini, “Apakah Ishaan kesulitan mengancingkan kancing bajunya atau mengikat tali sepatu?” (bertanya pada ibu Ishaan). Maya Awasthi menjawab (Ibu Ishaan) “Ya”

Dari dialog di atas terlihat bahwa Ishaan selama ini kesulitan melakukan hal-hal yang wajar dilakukan anak seusianya, dikarenakan

kesulitan dalam berkonsentrasi, berakibat pada status mental akibat fungsi *serebral* yang bermasalah dengan melihat dari indikator bahwa Ishaan tidak dapat menggunakan pakaian dengan baik karena ketepatan dan daya kemampuannya yang rendah dalam menggerakkan ketepatan jarinya untuk meletakkan pada apa yang seharusnya karena saraf otak yang juga tak tepat pada bagiannya. Pada sel saraf halusnya di dalam *serebri* tak melakukan sebaik seperti pada manusia normal, sehingga ia tak begitu bisa merangsang ke otaknya sehingga ia tak mampu untuk sekedar mengancingkan baju.

Pada kasus ketujuh Ishaan tidak dapat memperhitungkan tentang jarak, kecepatan saat bermain bola, sehingga ia tak pernah bermain bola, dan sekalinya melempar itu tak sesuai pada tujuan yang diinginkan. Ini juga diungkapkan Nikumbh, ia menebak hal yang tepat sesuai dengan karakteristik yang biasa dialami penderita disleksia, jadi yang ia ungkapkan tepat dengan keadaan Ishaan yang sebenarnya, karena Ishaan menduduki disleksia tingkat sedang yang masih bisa dikenali dan menyandang kelemahan-kelemahan umumnya penyandang disleksia. Pada dialog berikut ini,

“Jika anda melempar bola dapatkan dia menangkapnya?” (Nikumbh berganti bertanya pada Johan)

“Dia tidak pernah bermain bola” (sahut Johan)

“Karena dia tidak dapat menghubungkan ukuran, jarak dan kecepatan bola ukuran berapa, dari jarak berapa, menggelinding dengan kecepatan seberapa dan ketika dia menyadari jarak dan kecepatan bolanya, itu sudah terlambat. Coba pikirkan seorang anak sekitar umur 8 sampai 9 tahun tidak dapat membaca dan menulis, tidak dapat melakukan hal-hal yang sudah umum. Gagal melakukan segala sesuatu yang dilakukan anak seusianya, seperti tidak ada usaha” (berusaha memberikan informasi).

Sesuai dialog yang diatas, disleksia diatas merupakan kategori ingatan jangka pendek, kelemahan penderita dalam memperhitungkan jarak dan kecepatan, diakibatkan integrasi motor kortikal pada kemampuan motorik

yang bermasalah bisa mengakibatkan ini dan munculnya kategori disleksia ini.

#### 4.2.2 Pembahasan penanganan disleksia Ishaan oleh Nikumbh

Nikumbh memulai usaha penyembuhan pada Ishaan dengan mendekati dahulu, mengenalkan Ishaan pada orang-orang hebat yang ternyata menyandang disleksia sama seperti dia. Nikumbh secara tidak langsung menerapkan cara penanganan *Remidial teaching*, untuk menangani kasus ini dalam tahapan pendekatan pada peningkatan motivasi Ishaan dan melakukan pendekatan pada orientasi pemahaman dan pengetahuan dasar anak dilakukan oleh Nikumbh pada awal proses ini. Hal ini bertujuan untuk menerka usaha dan cara apa yang pas untuk Ishaan bisa menangkap pelatihan dengan baik dan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan belajarnya.

Nikumbh melakukan ini untuk mencuri rasa percaya Ishaan kepada dirinya bahwa ia bisa membantunya. Nikumbh cukup baik dalam membaca peluang untuk membantu Ishaan dengan cara-cara pendekatan sederhana dan bekerja secara terencana, pembangunna tugas yang terencana dan teranalisis terlihat dilakukan oleh Nikumbh dalam usahanya menggunakan metode *Remidial Teaching*, karena pada kasus ini yang bermasalah adalah keadaan otak yang menjadi bawaan Ishaan sebagai penderita disleksia, Nikumbh memulai dengan merangsang daya peka saraf halus Ishaan. Cara sederhana dengan menyuruh Ishaan melukis huruf di atas pasir, ini merangsang motorik Ishaan, saraf pada serebri Ishaan yang awalnya kurang kuat dalam menangkap respon menjadi terlatih untuk merespon dengan tepat mengenai apa yang dirasakan Ishaan, cara ini membuat Ishaan mengalami sendiri apa yang harus ia kerjakan dan otaknya terlatih untuk melakukan usaha dalam membentuk apa yang diinginkan Ishaan.

Nikumbh membuat media yang paling sederhana untuk lebih mudah di tangkap oleh saraf Ishaan. Sentuhan pasir di jari Ishaan akan merangsang saraf halusanya. Usaha tersebut di lanjutkan Nikumbh dengan memberikan penguatan rangsangan untuk kepekaan Ishaan lebih dalam lagi dengan menyentuhkan jarinya pada lengan Ishaan untuk membentuk sebuah huruf yang kemudian ditebak Ishaan

dengan mata tertutup, kegiatan ini bercermin pada tahapan *Remidial Teaching* dalam dukungan perangkat teknik yang disiapkan untuk disesuaikan dengan kebutuhan anak.

Otak Ishaan semakin terlatih dengan latihan ini. Instruksi yang pasti dilakukan Nikumbh untuk mencapai ketepatan tujuannya dalam kegiatan usaha penyembuhan untuk Ishaan. Dengan ini, *Korpus* Ishaan yang awalnya tidak bekerja maksimal mulai dirangsang secara langsung, Ishaan meraba yang ia rasakan dan di transfer dalam otaknya untuk dirangkai dalam sebuah tebakan huruf yang tepat. Latihan ini juga berlaku pada saat Ishaan membuat huruf dari plastisin, selain untuk membuat suasana menyenangkan mungkin dalam terapi ini, Nikumbh mencari media terbaik yang paling mudah bisa diserap oleh saraf Ishaan. Bentuk tiga dimensi sangat merangsang *lobus serebrum* Ishaan dan *Oksipitalisnya* sehingga penglihatan yang dia terima masuk ke otak dengan baik, dan tentunya ini dilakukan dengan intensif dan terus menerus dengan suasana paling santai dan menyenangkan.

Setelah itu Nikumbh melatih ketepatan Ishaan dalam berkonsentrasi dan mengenal jarak dengan menyuruh Ishaan membentuk angka 8 pada kotak yang disiapkan dengan bentuk kotak yang semakin lama semakin berbentuk lebih sempit. Pada pelatihan ini berguna agar integrasi motor kortikal pada kemampuan motorik Ishaan membaik, dan melatih ketepatan konsentrasi Ishaan, latihan ini selain untuk daya ketepatan Ishaan akhirnya juga berpengaruh pada pemusatan pandangan yang juga berhubungan dengan konsentrasi Ishaan saat melihat tulisan yang terbaca olehnya seperti menari. Kemudian Ishaan mulai mengeja kata yang ditulis Nikumbh dengan tepat dengan cara Ishaan berlatih mengeja dengan menirukan suara rekaman sambil matanya dilatih membaca menggunakan alat yang sudah disiapkan Nikumbh. Pelatihan ini untuk meminimalisir disleksia dismenkinesia developmental akibat dari fungsi serebral yang terletak pada korpus kolosum yang bermasalah yang dialami Ishaan.

Ishaan mulai semakin menunjukkan perkembangan dengan ia sudah bisa mengeja dengan baik dan benar, membaca dengan kuantitas waktu yang tepat,

bentu tulisan yang semakin membaik. Bahkan bisa menulis dnegan baik dan benar setiap huruf bahkan kata yang diejakan atau diperintahkan.